

ANALISIS CAMPUR KODE PADA PERCAKAPAN MASYARAKATA DI DESA SISOBAHILI KECAMATAN SUSUA KABUPATEN NIAS SELATAN

Yoniman Laia

Guru SMA Negeri 1 Susua
(Yonimanlaia2@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode pada percakapan masyarakat di desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan (2) untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada percakapan masyarakat di desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Temuan penelitian yang didapat peneliti yakni bentuk-bentuk campur kode pada percakapan masyarakat desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan berupa kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan/idiom. Sedangkan faktor-faktor terjadinya campur kode pada percakapan masyarakat desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan berupa identifikasi peran, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan/menafsirkan. Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk campur kode yang terjadi pada percakapan masyarakat desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan berupa kata, frasa, baster, perulangan kata dan ungkapan/idiom dan faktor penyebab munculnya campur kode pada percakapan masyarakat desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan berupa identifikasi peranan, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Peneliti menyarankan bagi mahasiswa supaya penelitian ini bisa dijadikan sebagai landasan penelitian selanjutnya dalam bidang sociolinguistik untuk pengajaran bahasa. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat serta menyadari bahwa penggunaan campur kode dalam percakapan dapat menyebabkan kepunahan bahasa daerah Nias. Bagi pembaca, pemakaian campur kode tidak baik diterapkan pada saat berkomunikasi, hendaknya hanya menggunakan bahasa yang benar. Marilah melestarikan bahasa daerah Nias sehingga tidak musnah dan hilang.

Kata Kunci: *Sociolinguistik: campur kode; bahasa daerah*

Abstract

This research was motivated by the code mixing of the Nias regional language and Indonesian in the conversations of the people of Sisobahili village, Susua District, South Nias Regency. This

research aims (1) to describe the forms of code mixing in community conversations in Sisobahili village, Susua District, South Nias Regency (2) to determine the factors behind the occurrence of code mixing in community conversations in Sisobahili village, Susua District, South Nias Regency. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive research type. The research findings obtained by researchers are forms of code mixing in the conversations of the people of Sisobahili village, Susua District, South Nias Regency in the form of words, phrases, bastards, repetition of words, expressions/idioms and factors that cause code mixing in the conversations of the people of Sisobahili village, Susua District, Regency. South Nias in the form of role identification, variety identification, and the desire to explain/interpret. So it can be concluded that the forms of code mixing that occur in the conversations of the people of Sisobahili village, Susua District, South Nias Regency are in the form of words, phrases, bastards, repetition of words and expressions/idioms and the factors causing the emergence of code mixing in the conversations of the people of Sisobahili village, Susua District, South Nias Regency in the form of role identification, variety identification, the desire to explain and interpret, the researcher suggests to students that this research can be used as a basis for further research in the field of sociolinguistics for language teaching, for society, so that this research can increase society's insight or realize that mixed use code can cause the extinction of the Nias regional language, for readers, the use of code mixing is not good when communicating. Everyone should be able to use the correct language or use the real language and let's preserve the Nias regional language so that it doesn't perish and disappear.

Key words: Sociolinguistics: code mixing; local language

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Menurut Kosasih (2011:2) "Bahasa dapat diartikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu. Bahasa juga memiliki peran penting bagi kehidupan manusia dalam melakukan proses komunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan". Di kalangan masyarakat, bahasa merupakan suatu media yang dapat dipakai untuk bersosialisasi. Dalam proses komunikasi, seseorang menyampaikan sesuatu melalui bahasa

kepada orang lain, sehingga memperoleh pandangan, informasi baru, sikap baru, perilaku dan tindakan yang baru.

Setiap penggunaan bahasa perlu mematuhi norma-norma sosial yang mengontrol tingkah laku dan pembicaraan. Dalam berbahasa, penutur memahami fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Melalui bahasa yang digunakan penutur dan pendengar bisa saling memahami maka komunikasi yang dikehendaki dapat berjalan dengan baik. Sociolinguistik merupakan studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat dan cara

orang menggunakan bahasa dalam situasi yang berbeda.

Menurut Sumarsono dalam Alimin dan Ramaniyar (2020:3) mengatakan “sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan.” Kajian sosiolinguistik meliputi tiga hal yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik memberikan berbagai manfaat terutama pemahaman tentang cara penggunaan bahasa. Dengan memahami cara penggunaan bahasa, maka kita dapat menentukan bahasa yang akan digunakan sesuai lawan bicara, konteks pembicaraan, urgensi pembicaraan, dan situasi pembicaraan, serta strategi yang tepat digunakan untuk menyampaikan bahasa tersebut. Memahami sosiolinguistik memberikan kemudahan bagi penutur dalam membangun komunikasi dan interaksi.

Di kalangan masyarakat desa Sisobahili, munculnya keragaman bahasa disebabkan oleh pendatang baru dari daerah lain seperti perkawinan silang dengan masyarakat setempat yang pulang dari perantauan atau masyarakat yang sudah berpendidikan dan media komunikasi dan informasi beragam seperti TV, media sosial. Bahasa yang dikuasai masyarakat desa Sisobahili sejak awal yaitu bahasa daerah Nias (Bahasa Ibu) karena bahasa itu yang diperoleh sejak lahir. Selain bahasa pertama mereka

juga mengenal bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia (Bahasa Nasional).

Menurut Saddhono dalam Alimin dan Ramaniyar (2020:25) menyatakan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Ketika penutur atau masyarakat tutur menguasai B1 (Bahasa Daerah) dan B2 (Bahasa Indonesia), maka terdapat peluang besar dalam masyarakat tutur tersebut untuk melakukan campur kode dalam setiap tuturannya. Hal ini terjadi pada masyarakat desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan. Masyarakat desa Sisobahili menggunakan bahasa daerah Nias sebagai bahasa keseharian mereka. Meskipun masyarakat desa Sisobahili menggunakan bahasa daerah Nias dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga dan tetangga yang ada di sekitarnya, namun dalam setiap tuturannya masih memasukan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah Nias. Jika masyarakat Nias tidak mampu melestarikan bahasa pertama yaitu bahasa daerah Nias dalam berkomunikasi, dan lebih memilih menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia, hal ini akan menyebabkan bahasa daerah Nias terancam punah.

Berikut ini contoh campur kode pada percakapan di lingkungan masyarakat desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan pada

rapat pembentukan panitia Natal komisi pemuda pada tanggal 13 Januari 2023.

Ibu Wita : “**Carawofili** ya ia dania datölu khöda **calon**, **dengancara** tabe yawa dangada bawofili ya ira. Naso **saran** moroi khörabapakibu, **kawan-kawan** batola mi **sampaikan** khöma!”

Ibu Lena : “Nano **terpilih** khödadania **panitia natal** and **pada tanggal** dua puluh dua, ena’ö **langsung berperan** ita. Hadia manö jitobali taoguna’ö **pada saat natal?**”

Pada peristiwa tuturan tersebut telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh ibu Wita dan ibu Lena, pada tuturannya terlihat pada kata dan frasa yakni “cara, saran, bapak ibu, kawan-kawan, sampaikan, terpilih, panitia natal, pada tanggal dua puluh dua, saat natal” artinya dalam bahasa Nias di desa Sisobahili yakni “*lala, jöndra bua gera-era, ama ina, awö, faehagö, nituyu ba mbawa duawul’arua, sohalöwöba wandru, ba ginötö wandru*” dimana penutur mencampur kata-kata unsur bahasa Indonesia ke dalam pembicaraan bahasa daerah Nias. Peneliti memilih judul penelitian ini untuk melihat sejauh mana pengaruh bahasa daerah Nias dalam bahasa lain atau dalam bahasa asing lainnya pada

saat berkomunikasi yang digunakan masyarakat desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada percakapan masyarakat di desa Sisobahili, dengan judul “**Campur Kode Pada Percakapan Masyarakat di Desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.**”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang terjadi pada percakapan masyarakat dan untuk mendeskripsikan penyebab terjadi campur kode pada percakapan masyarakat di desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.

B.

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian adalah deskriptif. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan merekam percakapan masyarakat saat komunikasi di desa Sisobahili. Sedangkan data sekunder adalah data yang berupa arsip yang diperoleh peneliti seperti foto, hasil rekaman,

M

buku referensi, serta referensi internet, jurnal dan hasil karya ilmiah lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat atau penduduk desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan, mulai dari usia 12 tahun sampai usia 50 tahun, dalam kegiatan beribadah, suka dan duka atau pada kegiatan setiap hari. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang terkumpul akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teknik tertentu. Menurut Miles dan Huberman dalam Emzir (2016:247) mencakup tiga kegiatan bersamaan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan campur kode pada percakapan masyarakat di Desa Sisobahili kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.

a. Penyisipan unsur-unsur bentuk kata

Pada dasarnya kata merupakan unsur terkecil dalam bahasa. Data dalam penelitian ini diperoleh saat rapat desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan. Pada percakapan mereka terdapat beberapa

bentuk campur kode yang berwujud kata sebagai berikut:

Data 1: *Itupun göi lömaila döi* (Itupun kami tidak tahu namanya artinya dalam bahasa daerah Nias adalah *hija ine göi lömaila döi*).

Kalimat di atas merupakan peristiwa campur kode dengan penyisipan kata 'itupun' hal ini dapat terjadi karena pengaruh lingkungan atau kebiasaan penutur saat berkomunikasi dengan sesama sehingga penutur mencampur bahasanya dengan menggunakan bahasa Indonesia ke bahasa daerah Nias.

Data 2: *Lö termasuk Yaresman jilö bakha ndrö* (Tidak termasuk yaresman di dalam itu artinya dalam bahasa daerah Nias yaitu *Lö faoYaresman jilö bakha ndrö*)

Campur kode berwujud kata ini ditandai dengan penyisipan kata 'termasuk'. Penyisipan kata ini dilakukan karena minimnya kosakata bahasa Nias sehingga penutur menggunakan kata yang telah ia ketahui dari unsur bahasa lain.

Data 3: *Tamane wö balimö Laia yaita ndre sinomangila da'ö bahemena ua yao mo perna modata ndrao ba sensus ba ginötö nama yori bahe ba ginötö ndra ama nona* (Tamane wö balimö laia yaita ndre sinomangila da'ö bahemena ua yao mo irai modata ndrao ba sesus ba ginötö nama yori bahe ba ginötö ndra ama nona artinya dalam bahasa Indonesia adalah benar

yang di sampaikan Pak Laia yang sudah tahu itu, walaupun saya sudah pernah mendata di sensus masa kepala desa bapak yori dan begitu juga pada masa bapak nona).

Pada kalimat di atas terdapat kata 'perna' merupakan kata dari bahasa Indonesia yang di sisipkan ketika berbahasa daerah Nias, kata ini memang memiliki padanan kata yang merupakan hasil adopsi, namun oleh karena bahasa Nias biasanya tidak memiliki penutup, maka pengucapannya hanya 'perna'.

Data 4: *Andrö fauma ta bahas* (*Andrö fauma ta faehagö* artinya dalam bahasa Indonesia yaitu makanya kita bahas bersama).

Pada kalimat di atas merupakan campur kode berwujud kata ditandai dengan penyisipan kata 'bahas'. Penyisipan kata ini dilakukan karena minimnya kosa kata bahasa Nias sehingga penutur menggunakan kata yang telah ia ketahui dari unsur bahasa lain.

Data 5: *Ta'andrö saohagölö ba tasuno lowalangi notola ibe khöda cuaca sibaga bajimaökhö* (*Ta'andrö saohagölö ba tasuno lowalangi notola ibe khöda ginötö sibaga bajimaökhö andre* artinya dalam bahasa Indonesia Kita sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan yang maha Esa sehingga dia telah memberikan cuaca yang cerah pada hari ini).

Tuturan di atas adalah terjadi pada pembukaan rapat yang dilaksanakan kepala desa atau masyarakat desa Sisobahili pencampuran tuturannya yang menggunakan bahasa daerah Nias, tiba-tiba menyisipkan kata 'cuaca'. Padahal padana kata 'cuaca' dalam bahasa daerah Nias yaitu '*inötö/ginötö*' artinya tanpa paksaan tentang sesuatu yang harus dilakukan. Terjadinya campur kode pada tuturan tersebut karena faktor identifikasi peran dalam berkomunikasi.

Data 6: *Pas göi lagi bawökhö ndronga nia* (*Sindruhu göi bawökhö ndronga nia* artinya dalam bahasa Indonesia yaitu kebetulan dia berada pada saat sakit istrinya).

Campur kode di atas terdapat penyisipan kata "pas" dan "lagi" ini merupakan penggunaan campur kode. Hal ini terjadi secara spontan, penutur mengucapkan kata tersebut karena penutur terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

b. Penyesipan unsur-unsur bentuk frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal dalam wujud penggabungan kata-kata yang memiliki sifat non-predikat serta pembentukannya mesti dalam bentuk morfem yang bebas. Dalam peristiwa campur kode, penutur juga sering kali

menyisipkan unsur frasa dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Dalam hal ini uraian mengenai frasa bahasa Indonesia yang disisipkan ke dalam bahasa daerah Nias sebagai berikut:

Data 1: Masa selaku PPS *namagu löhadöi töi, hadia ya masuk akal* (*Amagu sohalöwö ba PPS balö hadöi töi, hadia ya fagöna*, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu Masa selaku PPS Bapak saya tidak ada namanya apakah masuk akal).

Peristiwa campur kode ini di tandai dengan penyisipan frasa namun tidak melebihi batas klausa. Campur kode penyisipan unsur berwujud frasa terjadi karena minimnya kosa kata bahasa Nias yang mampu mewakili ide yang disampaikan.

Data 2: Niwa'ö göi Pak Laia ndre *jelas niwaönia artinya sebagai petugas waomuso dödügu sambua yao ndre nalala halöwögu lö'oya* **artinya lö repot** *ndrao* (*Niwa'ö göi amada Laia ndre sindruhu niwaönia eluahania sohalöwö andrö waomuso dödügu sambua yao ndre nalala halöwögu lö'oya, geluahania lö oya lala halöwögu*, artinya dalam bahasa Indonesia yaitu benar yang di sampaikan Pak Laia artinya sebagai petugas dia lebih senang pekerjaannya tidak banyak atau tidak merepotkn dirinya sendiri).

Pada peristiwa tuturan tersebut ditandai dengan penyisipan frasa. Frasa tersebut disisipkan karena penutur menunjukan otoritasnya dalam berkomunikasi.

Data 3: Natabe ine dalifusöu nomöi *misefo labe ia tidak di temukan* (*Natabe ine dalifusöu nomöi misefo löhadöi bakha töi nia*, artinya kita tidak bisa cantumkan nama saudara anda yang sudah merantau karena mereka tidak berada di desa saat ini).

Pada tuturan di atas terjadinya campur kode yang berwujud frasa, di tandai dengan penyisipan frasa. Frasa tersebut disisipkan karena kebiasaan penutur pada saat berkomunikasi.

Data 4: Sinogöi mangili imane ya'ia *göi hanomae hasil jerih payah mege jodata-data da'a fefu hanadi ia data ndre bakha ba desa* (*Sinogöi mangili imane ya'ia göi hanomae mbua wa'amarase mege jodata-data da'a fefu hanadi ia data ndre bakha ba desa*, artinya dalam bahasa Indonesia adalah yang sudah tahu pasti dia berkata ini hasil jerih payah pendata di desa kita ini).

Penggunaan kata “hasil jerih payah” merupakan peristiwa campur kode yang berwujud frasa.

c. Penyisipan unsur-unsur bentuk baster

Baster dapat diartikan sebagai hasil dari campuran atau perpaduan antara dua unsur bahasa sehingga dapat membentuk satu makna. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, bentuk campur kode yang berwujud baster di tandai dengan menyisipkan imbuhan, baik awalan maupun akhiran. Bentuk-bentuk campur kode yang berwujud bastera sebagai berikut:

Data 1: *Moasa ta sampaikö mehauga bongi* (*Moasa ta faehagö mehauga bongi, artinya dalam bahasa Indonesia adalah kita sudah menyampaikan kemarin*).

Pencampuran kode bahasa di atas ditandai dengan pembubuhan akhiran bahasa Nias ke dalam kata bahasa Indonesia. Akhiran tersebut adalah 'kö' yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan akhiran 'kan'.

Data 2: *Hija ine ya,ia niwa'öda noma'e soguna khöda bersama taarahkö ia ba da'ö* (*Hija ine ya,ia niwa'öda noma'e soguna khöda fefu tabe ia ba da'ö*, artinya dalam bahasa Indonesia akan tetapi, kita sudah sampaikan tadi bahwa itu kebutuhan kita bersama diarahkan di situ).

Pencampuran kode berwujud bastera di tandai dengan menyisipkan imbuhan, awalan dan akhiran

(konfiks). Dimana "ta" ditandai dengan 'di' dalam bahas Indonedsia sebagai awalan sedangkan 'kö' di tandai dengan akhiran 'kan' dalam bahasa Indonesia.

Data 3: *He mena la lengketkö yawa bada'ö lölaila labaso* (*He mena la falemba yawa bada'ö lölaila labaso, artinya dalam bahasa Indonesia adalah walaupun di tempel di atas, tidak bisa mereka baca*).

Pencampuran kode bahasa di atas ditandai dengan pembumbuhan akhiran bahasa Nias ke dalam kata bahasa Indonesia. Akhiran tersebut adalah 'kö' yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan akhiran 'kan'.

Data 4: *Sojui carada dania mikopi mibekhöndra dusun* (*Sojui lalada dania bawokopi mibekhöndra dusu*, artinya dalam bahasa Indonesia adalah ada nanti cara kita, kalian kopi dan diserahkan kepada dusun.).

Pencampuran kode bahasa tersebut ditandai dengan kata ganti orang pertama jamak 'carada (cara kita)' dan 'mikopi (kalian kopi)' ditandai dengan kata ganti orang kedua jamak.

d. Penyisipan unsur-unsur bentuk perulangan kata

Perulangan kata adalah penggalan dari satuan gramatikal yang

bisa jadi keseluruhan maupun Sebagian, atau bisa pula terjadi dari variasi vonem ataupun bukan. Campur kode yang berwujud perulangan kata adalah pencampuran unsur bahasa lain secara berulang kedalam bahasa yang sedang digunakan. Campur kode kedalam bentuk perulangan ini sebagai berikut:

Data 1: *Itörö tödögu mehauga bongino merafe ita salawa ajara ibe usulan nia masing-masing mehauga bongino (Itörö tödögu mehauga bongino merafe ita salawa ajara ibe jöndra nia fefu mehauga bongino, artinya dalam bahasa Indonesia adalah Saya ingat kemarin pas ada rapat pak kades mereka memberikan usulan masing-masing).*

Pada tuturan di atas terdapat penyisipan kata, masing-masing merupakan campur kode yang berwujud perulangan kata.

Data 2: *La mohon-mohon sa khögu ba desa bö'ö (mangalulu khögu sa ba desa bö'ö, artinya dalam bahasa Indonesia adalah desa lain memohon-mohon sama saya).*

Dalam tuturan tersebut penyisipan kata mohon-mohon merupakan campur kode yang berwujud perulangan kata artinya pengulangan bentuk kata dasar secara menyeluruh atau utuh tanpa ada perubahan sama sekali.

Data 3: *Andrö fauma berbelit-belit data-data ndre moroi ba desa lasofu miyawa dania lamane lafangawuli tou lasofu moroi tou lamane mifangawuli miyawa hetaögö andre bakha (Andrö fauma tehölö-hölö datandre moroi ba desa lasofu miyawa dania lamane lafangawuli tou lasofu moroi tou lamane mifangawuli miyawa hetaögö andre bakha, artinya dalam bahasa Indonesia adalah makanya tidak sesuai data-data ini, ditanya keatasan katanya di kembalikan di desa, ditanya di desa, dikembalikan kepada atasan, membuat kita bingung).*

Dari tuturan tersebut ditandai dengan penambahah imbuhan (afiksasi) yaitu berbelit-belit merupakan campur kode penyisipan perulangan kata.

Data 4: *kira-kira setuju ira malö'ö (hawaisa fao dödöra malö'ö, artinya dalam bahasa Indonesia adalah kira-kira setuju mereka atau tidak).*

Pada tuturan tersebut penyisipan kata kira-kira merupakan campur kode yang berwujud perulangan kata artinya pengulangan bentuk kata dasar secara menyeluruh atau utuh tanpa ada perubahan sama sekali.

Data 5: *so duawulu afitu niha yaira benar-benar lö mampu löhadöi khöra bantuan lain (So duawulu afitu niha yaira*

sindruhundruhu tosasa löhadöi khöra tolo-tolo tanöbö'ö, artinya dalam bahasa Indonesia adalah ada dua puluh tujuh orang yang benar-benar tidak mampu dan tidak mendapatkan bantuan lain).

Dalam tuturan tersebut terdapat kata perulangan yakni 'sibenar-benar' di situ ditandai dengan kata hubung artinya 'yang' merupakan campur kode yang berwujud perulangan kata.

e. Penyisipan unsur-unsur bentuk ungkapan/idiom

Campur kode yang berbentuk ungkapan/idiom merupakan campur kode yang biasanya berbentuk frasa sedangkan artinya tidak diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Berikut campur kode yang berwujud ungkapan\idiom:

Data 1: *Taohalöwögöi wöine tenga simanga gaji buta manö ita* (*Taohalöwögöi wöine tenga simanga gaji silöaoha gölö manö ita*, artinya dalam bahasa Indonesia adalah mari kita kerjakan bersama jangan hanya menerima gaji buta saja).

Pada peristiwa tuturan tersebut terjadinya campur kode ungkapan/idiom dimana telah menyisipkan kata 'gaji buta' artinya gaji yang diterima tanpa bekerja.

Data 2: *Lö omasi ndrao nawögu na bermuka dua* (*Lö omasi ndrao nawögu sidua roji lela*, artinya dalam bahasa Indonesia adalah saya tidak suka teman saya bermuka dua).

Pada tuturan tersebut "bermuka dua" merupakan campur kode yang berwujud penyisipan ungkapan/idiom artinya orang yang diilustrasikan sebagai seseorang yang mempunyai sifat yang tidak punya prinsip dan tidak konsisten.

Data 3: Hemena darah daging nalö бага lagu laböji (*Hemena ono soroi hunöda nalö бага gamuata laböji*, artinya dalam bahasa Indonesia adalah walaupun dia darah daging saya kalau perbuatannya tidak bagus dipukul),

Pada tuturan tersebut terjadinya campur kode ungkapan/idiom dimana telah menyisipkan kata "darah daging" artinya anak kandung dari keluarga.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa efek dari penggunaan campur kode adalah rusaknya tatanan bahasa yang digunakan akibat terjadinya interferensi dan integrasi sehingga penggunaan bahasa menjadi tidak baik.

1. Faktor-Faktor Terjadinya Campur Kode

Berdasarkan keseluruhan analisis yang sudah dijabarkan dalam bab II sebelumnya, maka temuan yang di dapat pada pemakaian campur kode

yang terjadi pada percakapan masyarakat di desa Sisobahili, Kecamatan Susua, Kabupaten Nias Selatan yang disebabkan oleh faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yakni (a) Identifikasi peranan, (b) Identifikasi ragam, dan (c) Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Pemakaian campur kode Bahasa daerah Nias dengan Bahasa Indonesia disebabkan kebiasaan dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada pendapat masyarakat desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan, sebagai berikut:

- a. Karena sudah berpendidikan ada perubahan dan apa yang cepat keluar dari mulut si penutur (identifikasi ragam, identifikasi peran)
- b. Karena terpengaruh atau sering dengar sama teman sehingga ikut-ikutan.
- c. Ingin menjalani keakraban supaya saling memahami tuturan sesama kita (identifikasi ragam)
- d. Ingin menjelaskan sesuatu maksud supaya cepat paham apa yang sedang kita bicarakan (identifikasi peran)
- e. Faktor gengsi untuk menunjukkan identitas mereka yang tinggi dari kota (identifikasi ragam, identifikasi peran)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode

adalah disebabkan oleh masyarakat pendatang baru dari daerah lain, masyarakat setempat yang pulang dari perantauan, masyarakat yang sudah berpendidikan dan kebiasaan penutur atau keterbatasan bahasa yang dimiliki penutur.

Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan peneliti, dari bentuk-bentuk campur kode dan faktor-faktor terjadinya campur kode dengan melibatkan pemakaian dua unsur bahasa, yang pertama bahasa daerah Nias dan bahasa keduanya bahasa Indonesia pada percakapan masyarakat di desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan. Adapun bentuk-bentuk campur kode pada percakapan masyarakat di desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan yakni campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frasa, campur kode berwujud baster, campur kode berwujud perulangan kata, dan campur kode berwujud ungkapan/idiom. Sedangkan faktor terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dalam percakapan masyarakat desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan menggunakan campur kode dan terdapat bentuk-bentuk campur kode

yaitu (1) Bentuk Campur Kode kata (2) Bentuk campur kode frasa (3) Bentuk campur kode baster (4) Bentuk campur kode perulangan kata (5) Bentuk campur kode ungkapan/idiom, faktor-faktor terjadinya campur kode berupa identifikasi peranan, identifikasi ragam dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang campur kode pada percakapan masyarakat di desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

a. Bentuk-bentuk campur kode yang terjadi pada percakapan masyarakat desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan berupa kata, frasa, baster, perulangan kata dan ungkapan/idiom

b. Faktor penyebab munculnya campur kode pada percakapan masyarakat desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan dengan berupa identifikasi peranan, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada percakapan masyarakat di desa Sisobahili Kecamatan Susua Kabupaten

Nias Selatan, maka peneliti menyarankan:

a. Bagi mahasiswa, supaya penelitian ini bisa dijadikan sebagai landasan penelitian selanjutnya dalam bidang sosiolinguistik untuk pengajaran bahasa.

b. Bagi masyarakat, supaya penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat atau menyadari bahwa penggunaan campur kode dapat menyebabkan kepunahan bahasa daerah Nias

c. Bagi pembaca, bahwa pemakaian campur kode tidak baik diterapkan pada saat berkomunikasi hendaknya menggunakan bahasa yang benar. Marilah melestarikan bahasa daerah Nias sehingga tidak musnah dan hilang.

E. Daftar Pustaka

- Ainia, Prihantini. 2015. *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Almin, Ashadi dan RamaniyarEti. 2020. *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa*. PT Putra Pabayo Perkasa.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Darmawan Harefa, Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, Tatema Telaumbanua, Baziduhu Laia, F. H. (2023). *Relationship Student*

- Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 4(2), 240–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Fau, A. D. (2022b). Kumpulan Berbagai Karya Ilmiah & Metode Penelitian Terbaik Dosen Di Perguruan Tinggi. CV. Mitra Cendekia Media.
- Fau, Amaano., D. (2022). Teori Belajar dan Pembelajaran. CV. Mitra Cendekia Media.
- Harefa, A., D. (2022). KUMPULAN STRATEGI & METODE PENULISAN ILMIAH TERBAIK DOSEN ILMU HUKUM DI PERGURUAN TINGGI.
- Harefa, D. (2020b). Differences In Improving Student Physical Learning Outcomes Using Think Talk Write Learning Model With Time Token Learning Model. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 35–40.
- Harefa, D., Hulu, F. (2020). Demokrasi Pancasila di era kemajemukan. CV. Embrio Publisher,.
- Harefa, D., Telaumbanua, K. (2020). Teori manajemen bimbingan dan konseling. CV. Embrio Publisher.
- Harefa, D., Telaumbanua, T. (2020). Belajar Berpikir dan Bertindak Secara Praktis Dalam Dunia Pendidikan kajian untuk Akademis. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Harefa, Darmawan., D. (2023c). Teori perencanaan pembelajaran. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/teori-perencanaan-pembelajaran-GO5ZY.html>
- Hartawan. 2022. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. CV.Literasi Nusantara Abadi.
- Hidayat, 2006. *Filsafat Bahasa*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, H.E. 2010. *Ketatabahasa dan Kesustraan*. Bandung; CV Yrama Widya.
- Kusumawardani, Marlinda, Leni. 2017. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Cerita Bahasa Indonesia Pada Anak SD*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online), Vol. 6, No. 1, (<https://jurnal.student.uny.ac.id>, diakses tahun 2017)
- Martiman Suaizisiwa Sarumaha, D. (2023). Pendidikan karakter di era digital. CV. Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/pendidikan-karakter-di-era-digital-X4HB2.html>
- Martiman Suaizisiwa Sarumaha, D. (2023). Pendidikan karakter di era digital. CV. Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/pendidikan-karakter-di-era-digital-X4HB2.html>
- Masinambowo, E.K.M dan Haenen, Paul. 2002. *Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Muhlis Achmad. 2020. *Sosiolinguistik Dasar*. CV Budi Utama.

- Nababan, PWJ. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Offiset.
- Rojudin dan Mutoharoh. 2021. *Campur Kode Dalam Tutur Bahasa Masyarakat Kampung Karang Tengah Kecamatan Bantarkawung Jawa Tengah*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (Online), Vol. 3, No. 1, (<https://jurnal.umj.ac.id>, diakses tahun 2021).
- Sarumaha, M. D. (2022). Catatan Berbagai Metode & Pengalaman Mengajar Dosen di Perguruan Tinggi. Lutfi Gilang.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=8WkwxCwAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=8WkwxCwAAAAJ:-f6ydRqryjwC
- Sarumaha, M. D. (2022). Catatan Berbagai Metode & Pengalaman Mengajar Dosen di Perguruan Tinggi. Lutfi Gilang.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=8WkwxCwAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=8WkwxCwAAAAJ:-f6ydRqryjwC
- Sarumaha, Martiman S., D. (2023). Model-model pembelajaran. CV Jejak.
<https://tokobukujejak.com/detail/model-model-pembelajaran-0BM3W.html>
- Sarumaha, Martiman S., D. (2023). Model-model pembelajaran. CV Jejak.
<https://tokobukujejak.com/detail/mo>
- delmodel-pembelajaran-0BM3W.html
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suharyo dan Nurhayati. 2021. *Sosiolinguistik Pemilihan dan Pemertahanan Bahasa*. CV Tiga Media Pratama.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surakarta: Henary
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa*. PT CV Budi Utama.
- Zulmiyetri dan Nurhastuti. 2020. *Penulis Karya Ilmiah*. Kencana.